

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Peran Guru

2.1.1 Pengertian Peran Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, bagian dari tugas yang dilakukan (KBBI, 2007, h. 751). Adapun peranan yang peneliti maksud adalah peran/keikutsertaan guru pendidikan Agama Islam dalam membina moral dan tingkah laku peserta didik agar lebih baik. Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan siswa usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah (Sadulloh, 2006, h. 125).

Selanjutnya pengertian pendidik (guru) sebagaimana yang di kemukakan oleh Nur Uhbiyati yang mengatakan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi bimbingan atau bantuan kepada siswa didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri (Uhbiyati, 1997, h. 71). Peran guru pendidikan agama Islam di SMA merupakan pondasi yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Hasil pendidikan yang bermutu adalah siswa yang sehat, mandiri, berbudaya, berakhlak mulia, berpengetahuan dan menguasai teknologi serta cinta tanah air. Hakikat belajar adalah aktivitas perubahan tingkah laku pembelajaran. perubahan tingkah laku tercapai melalui kerja keras dan usaha cerdas dari siapapun mereka yang terlibat dalam proses pembelajaran itu sendiri (Sukarji, 2007, h. 23-24). Dalam memberikan prioritas pendidikan agama Islam kepada siswa dengan memperhatikan faktor-faktor keberhasilan dalam penyampaian materi pelajaran untuk dapat membekali ilmu agama yang lengkap dan sempurna dalam materi pokok aqidah, ibadah dan muamalah.

Upaya untuk meningkatkan perubahan dalam bidang pendidikan agama Islam adalah perlu adanya tenaga ahli yaitu guru mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mengajar dan pemahaman nilai-nilai agama kepada siswa didiknya melalui proses belajar dan mengajar yang dilaksanakannya di sekolah. Untuk berhasilnya peningkatan pendidikan agama Islam di sekolah secara baik perlu adanya peran guru pendidikan agama Islam dalam berbagai program pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah.

Kholid Hasib ketika menjelaskan tentang peran guru dalam pendidikan mengungkapkan, bahwa guru juga berperan membersihkan hati peserta didik, mengarahkan dan mengiringi hati nurani peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan mencari ridha-nya. Guru juga harus pandai memberi prioritas pengajaran. Ilmu mana yang harus di dahulukan dan di akhirkannya beserta ukuran-ukuran yang sesuai. Berkaitan dengan itu, seorang siswa harus memiliki sifat iffah (menjaga diri dan menjaga harga diri) dan sabar menerima bimbingan

guru. Dalam menuntut ilmu, hendaknya peserta didik harus cinta ilmu dan gurunya, hormat pada guru, menyayangi sesama penuntut ilmu, memanfaatkan waktu untuk menambah ilmu (Hasib, 2013, h. 60-61).

Seorang guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran. Selain dari pada itu, guru juga memiliki peranan yang sangat banyak yaitu meliputi, pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator (Rusman, 2011, h. 58).

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya menyebutkan peranan yang dihiprakan dari seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Korektor. Sebagai korektor guru dituntut mampu membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
2. Inspirator. Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didiknya. Karena persoalan belajar merupakan masalah yang paling utama pada anak didik. Guru harus mampu memberi petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik bagi anak didiknya.
3. Informator. Sebagai seorang informator seorang guru harus mampu memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak atau peserta didik, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam suatu kurikulum. Informasi yang baik dan efektif juga diperlukan dari seorang guru. karena kesalahan informasi merupakan racun bagi para peserta didik.

4. **Organisator.** Dalam bidang yang ini seorang guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan lain sebagainya.
5. **Motiator.** Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar.
6. **Inisitor.** Dalam perannya sebagai inisitor, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7. **Fasiliator.** Sebagai seorang fasiliator yang baik, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar bagi anak didik.
8. **Pembimbing.** Peranan ini merupakan peranan guru yang tidak kalah penting dari peranan yang telah disebutkan diatas. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran seorang guru disekolah adalah untuk member bimbingan kepada anak didik di sekolah agar menjadi manusia dewasa dan bersusila serta cakap dalam segala hal. Tanpa bimbingan seorang guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
9. **Demonstrator.** Peranan guru dalam hal ini adalah guru senantiasa bisa membantu siswa untuk memahami segala sesuatunya, yaitu dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.

10. **Pengelola kelas.** Sebagai pengelola kelas, seorang guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan sangat baik, karena kelas merupakan tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.
11. **Mediator.** Seorang guru hendaknya memiliki pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan juga jenisnya.
12. **Supervisor.** Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
13. **Evaluator.** Guru dituntut menjadi seorang evaluator yang baik dan juga jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik (Djamarah, 2000, h. 43-48).

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Menurut Sardiman peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

1. **Informator**

Sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2. **Organisator**

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan

kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

3. Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar.

4. Pengarah/direktor

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

6. Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7. Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.

8. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

9. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran guru sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelajaran (Sardiman, 2012, h. 143-146).

Hamalik menjelaskan bahwa guru mempunyai empat peranan dalam pendidikan meliputi:

1. Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai, namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus (Hamalik, 2002, h. 124). Sebagai pengajar (lecturer) guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak.

2. Guru sebagai pembimbing dan motivator

Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam peranannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid, dan guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa (Sudjana, 2011, h. 15).

3. Guru sebagai fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif. Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai. Meskipun guru sebagai pelaksana tugas otonom, guru juga diberikan keleluasaan untuk mengelola pembelajaran, dan guru harus dapat menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan atau menunjang tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pengambil keputusan. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar (Usman, 2017, h. 11).

4. Guru sebagai tenaga administrasi

Guru sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar. Dengan terjadinya pengelolaan yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi anak dikelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran (Darajat, 2008, h. 265-266)

Jadi dari beberapa peran guru di atas, guru tidak lah hanya bertugas sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran saja kepada peserta didik. Tetapi guru juga harus menjadi pembimbing, motivator, mengarahkan bahkan memberikan teladan kepada peserta didiknya, dan guru juga harus bisa menjadi fasilitator bagi peserta didik, agar peserta didik dapat belajar dengan penuh semangat.

2.1.2 Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Setiap profesi memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai konsekuensi aktifitas dan gerakan yang dilakukan. Untuk menangani tugas dan tanggung jawab guru. Dalam al Quran Surat Ali Imran / 3:104 Allah SWT berfirman:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ ﴿١٠٤﴾ (أل عمران/3: 104)

Terjemah Kemenag 2002

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Ali 'Imran/3:104)

Udin Syaefuddin Saud dalam buku pengembangan profesi Guru menguraikan tugas pokok guru, yaitu :

1. Guru sebagai pengajar.

Guru harus menampilkan pribadinya sebagai cendikiawan dan sekaligus dia sebagai pengajar.

2. Guru sebagai pengajar dan juga sebagai pendidik. Guru harus menampilkan pribadinya sebagai ilmuwan dan sekaligus sebagai pendidik.

3. Guru sebagai pengajar, pendidik dan juga agen pembaharuan dan pembangunan masyarakat. Artinya guru diharapkan dapat menampilkan pribadinya sebagai pengajar dan pendidik siswanya dalam berbagai situasi (individual dan kelompok, di dalam dan diluar kelas, formal dan nonformal serta informal) sesuai dengan keragaman karakteristik dan kondisi objektif siswa dengan lingkungan kontekstualnya.

4. Guru yang berkewenangan berganda sebagai pendidik profesional dengan keahlian lain sebagai pendidikan. Kemungkinan terjadinya perkembangan dan perubahan tuntutan dan persyaratan kerja dinamis dalam era globalisasi mendatang, maka tenaga guru harus siap secara luwes kemungkinan alih fungsi atau lebih profesi (jika di kehendaki). Ide dasarnya adalah untuk memberi peluang alternative bagi tenaga kependidikan untuk meraih taraf dan martabat hidup yang layak, tanpa berpretensi mengurangi makna dan martabat profesi guru, sehingga para guru sudah siap menghadapi persaingan penawaran jasa pelayanan profesional dimasa mendatang (Saud, 2011, h. 39).

Sementara itu Wens Tanlain dkk, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala mengatakan bahwa : Poin yang menjadi tanggung jawab guru, antara lain: mematuhi norma dan nilai kemanusiaan, menerima tugas mendidik bukan sebagai beban tetapi dengan gembira dan sepenuh hati, menyadari benar akan apa yang dikerjakan dan akibat setiap perbuatannya itu, belajar dan mengajar memberikan penghargaan kepada orang lain termasuk kepada siswa didik, bersikap arif dan bijaksana dan cermat serta hat-hati, dan sebagai orang beragama melakukan kesemua yang tersebut diatas berdasarkan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sagala, 2013, h. 13).

Sementara itu, Abd. Rahman Getteng dalam bukunya menjadi guru profesional dan ber-etika, mengungkapkan bahwa ada tiga jenis tugas guru, yaitu :

1. Tugas dalam bidang profesi
2. Tugas kemanusiaan, dan
3. Tugas dalam bidang kemasyarakatan (Getteng, 2011, h. 21).

Tugas guru dalam bidang profesinya meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik ialah upaya untuk meneruskan dan mengembangkan nilai- nilai hidup agar tetap lestari dalam kehidupan manusia, terlebih di era modern saat ini, nilai-nilai agama dan budaya yang konstruktif mengalami pergeseran dari waktu ke waktu seiring dengan nilai-nilai budaya destruktif yang menggerus sendi-sendi kehidupan manusia saat ini.

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana diketahui bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah unsur yang sangat krusial dalam membangun sebuah peradaban, dan zaman

keemasan dari sebuah bangsa akan tercapai bila sangat menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu tugas guru dalam mengajar adalah moment yang sangat penting dalam rangka mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para generasi pelanjut perjuangan.

Melatih berarti mengembangkan keterampilan- keterampilan peserta didik. Keterampilan bagi peserta didik sangat dibutuhkan untuk memupuk bakat dan minat pada satu bidang. Semua peserta didik pasti memiliki keterampilan masing-masing. Oleh karena itu guru dituntut untuk peka terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penyaluran bakat dan talenta peserta didik.

Tugas guru selanjutnya adalah dalam tugas kemasyarakatan. Guru idealnya harus menjadi panutan dan teladan di masyarakat, sebab hendaknya guru di posisikan pada label terhormat karena guru adalah sosok yang dengan kehadirannya masyarakat mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal. Guru pada hakikatnya merupakan komponen paling strategis dalam rangka membentuk watak bangsa dan negara.

Menurut Sudarwan Danim dan Khairil, keberadaan guru pada hakikatnya merupakan komponen sangat strategis yang memilih peranan penting yaitu :

1. Guru sebagai perancang.

Tugas guru sebagai perancang yaitu menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dan pembelajaran, kegiatan kesiswaan, dan sebagainya.

2. Guru sebagai penggerak.

Guru dikatakan sebagai penggerak, berarti dapat menjadi mobilisator yang mendorong dan menggerakkan sistem organisasi sekolah. Untuk

melaksanakan tugasnya, seorang guru harus memiliki kemampuan intelektual dan kepribadian yang kuat, kemampuan intelektual misalnya: mempunyai jiwa yang visioner, peneliti, jiwa rasional.

3. Guru sebagai motivator.

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru sepatutnya menempatkan diri sebagai motivator bagi peserta didik, teman sejawat, dan lingkungannya. Motivasi merupakan daya pendorong untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai target dan tujuan yang di cita-citakan.

Tanggung jawab guru sangat besar, sebab tanggung jawab guru pada hakikatnya merupakan tanggung jawab dari orang tua. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Jalan yang ditempuh pendidik, yaitu memberikan dorongan dan anjuran kepada siswanya agar secara aktif dan kreatif serta inovatif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Untuk itu guru, dengan seni dan ilmu yang dimilikinya dapat merangsang minat dan perhatian siswa.

2.1.3 Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Allah mengajar para rasul-nya melalui wahyu. Materi pembelajaran yang disampaikan Allah kepada mereka berupa pesan-pesan yang berisi perintah dan larangan, yang selanjutnya mesti pula diajarkan oleh mereka kepada para umatnya. Pesan-pesan itu mesti dipahami dan diamalkan. Dengan demikian para Rasul tersebut adalah guru bagi umatnya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al- Jumu'ah / 62: 2 sebagai berikut:

﴿هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾﴾ (الجمعة/62: 2)

Terjemah Kemenag 2002

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Al-Jumu'ah/62:2)

Ayat tersebut menegaskan bahwa ada tiga hal yang menjadi tugas Rasul dan juga menjadi tugas guru, yaitu:

1. Seorang guru dituntut agar menyingkap fenomena kebesaran Allah yang terdapat dalam materi yang diajarkannya.
2. Mengajarkan kepada peserta didik pesan-pesan normatif yang terkandung dalam kitab suci Al-Quran.
3. Menanamkan Ilmu akhlak dan membersihkan peserta didiknya dari sifat dan perilaku tercela.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa, adapun salah satu tugas seorang pendidik yang paling utama ialah membersihkan, menyempurnakan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk lebih dekat hanya kepada Allah Swt. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri hanya kepada Allah Swt (Mujib, 2008, h. 90).

Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, guru berkewajiban :

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni.
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi peraturan pendidikan, perundang-undangan hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
5. Dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa (Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h. 19).

Mengenai tugas guru agama bagi pendidikan agama Islam adalah mendidik serta membina siswa didik dengan memberikan dengan menanamkan nilai-nilai agama kepadanya. Menurut para pakar pendidikan berpendapat bahwa tugas guru agama adalah mendidik. Mendidik sendiri mempunyai makna yang cukup luas jika dikaji secara mendalam, mendidik disini sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar sebagaimana dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan hal yang baik dan sebagainya.

Menurut seorang tokoh sufi yang terkenal yakni Imam Al- Ghozali memberikan spesifikasi tugas guru agama yang paling utama adalah

menyempurnakan, membersihkan, serta mensucikan hati manusia agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, karena tindakan yang akan dan telah dilakukan oleh seorang guru senantiasa mempunyai arti serta pengaruh yang kuat bagi para santri atau siswanya, maka guru harus berhati-hati dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Ghazali, 2007, h. 65).

Menurut Zuhairini, tugas guru agama yang antara lain adalah :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama.
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa siswa.
3. Mendidik siswa agar taat dalam menjalankan ibadah.
4. Mendidik siswa agar berbudi pekerti yang mulia.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang mampu menghasilkan orang-orang yang bermanfaat, jiwa yang bersih, mempunyai cita-cita yang luhur, berakhlak mulia, mengerti tentang kewajiban dan pelaksanaannya, dapat menghormati orang lain terutama kepada kedua orang tua, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Adapun tugas guru dalam pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*). “sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat”. (Hadis Nabi). Dalam hal ini pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengetahuan.
2. Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*). Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun nilai yang buruk. Tugas pendidiklah

memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati, serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman yang dilatihkan kepada mereka. Pada tataran ini si pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.

3. Melatihkan keterampilan hidup (*transfer of skill*). Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya (Daulay, 2016, h. 106).

2.1.4 Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi pada dasarnya ialah deskripsi tentang apa saja yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam bekerja, baik seorang guru maupun pekerjaan lainnya, serta apa saja wujud dari pekerjaan tersebut yang bisa dilihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaan yang dia miliki. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.

Adapun kompetensi serta kemampuan yang diharapkan bagi lulusan Pendidikan Agama Islam (guru PAI) adalah sebagai berikut :

1. Mampu melaksanakan program pengajaran bidang studi PAI.
2. Mampu mengajar bidang studi PAI disekolah dan diluar sekolah.
3. Mampu membimbing peserta didik dalam kehidupan beragama.
4. Mampu menganalisis masalah-masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar.
5. Mampu mencari alternatif pemecahan masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar.
6. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat dalam pengalaman ajaran agama Islam. Mampu mengidentifikasi potensi masyarakat untuk digerakkan dalam bidang pendidikan (Hawi, 2014, h. 79-84).

Menurut Suyanto dan Djihad Hisyam, ada tiga jenis kompetensi guru, yaitu sebagai berikut :

1. Kompetensi profesional, yaitu memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar didalam proses belajar-mengajar yang diselenggarakan.
2. Kompetensi kemasyarakatan, yaitu mampu berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, dan masyarakat luas, dalam konteks sosial.
3. Kompetensi personal, yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (Hawi, 2014, h. 40).

Guru harus menyadari bahwa manusia adalah sosok yang sangat mudah dalam menerima perubahan. Oleh karena itu seorang guru harus terus berkembang menjadi seorang yang kaya kompeten dan profesinya. Kemudian kriteria untuk menjadi guru menurut UU No.14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen diatur pada bab IV bagian kesatu yang meliputi: memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana pendidikan (SI dan diploma IV), memiliki kompetensi (pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial), memiliki sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan nasional (Wau, 2017, h. 16).

2.2. Deskripsi Akhlak

2.2.1 Pengertian Akhlak

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa arab, bentuk jamak dari kata ‘*khuluqun*’ yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata khuluqun merupakan isim jamid lawan isim musytaq. Secara terminologi akhlak merupakan sebuah sistem lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi lebih istimewa. Lebih ringkas lagi tentang definisi akhlak yang digagas oleh Hamid Yunus dalam Nasharuddin yaitu: ‘Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik’ (Nasharuddin, 2015, h. 206-207).

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga dalam Zubaedi mengemukakan bahwa definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata krama (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah moral atau ethic (Zubaedi, 2013, h. 66). Dengan demikian, maka kata akhlak adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik atau buruknya seseorang. Dan dalam Islam, ukuran yang digunakan untuk menilai baik atau buruk itu tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri (Al-Qur’an dan Al-Hadist) (Halim, 2016, h. 8-9).

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mendefinisikan: Akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan (Nata, 2013, h. 3).

Menurut Sattu Alang dalam bukunya Kesehatan Mental dan Terapi Islam menyimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara spontanitas dan perbuatan timbul karena dorongan emosi jiwa, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar (Alang, 2005, h. 99).

Disamping istilah akhlak ada juga istilah etika dalam menggambarkan perilaku, perangai dan tabiat seseorang. Menurut Sigit Gazalba sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan mengemukakan bahwa etika adalah teori tentang

tingkah laku manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan akal (Gunawan, 2012, h. 14).

Rosihan Anwar membedakan akhlak dan etika itu sebagai berikut :

1. Akhlak (etika Islam) mengajarkan dan menuntun manusia pada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku buruk.
2. Akhlak (etika Islam) menetapkan bahwa sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan di dasarkan pada Al-Qur'an dan Al-sunnah.
3. Akhlak (etika Islam) bersifat universal dan konprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia disemua waktu dan tempat.
4. Dengan rumus-rumus yang praktis dan tepat dan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia. Akhlak dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
5. Akhlak (etika Islam) mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah Swt. Menuju keridhaan-Nya, sehingga selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan- perbuatan keliru dan menyesatkan (Anwar, 2008, h. 207).

Istilah lain yang sepadan dengan kata akhlak adalah karakter. Menurut Kemendiknas (2010) bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Kemendiknas, 2010, h. 4).

Sementara menurut Tadkiroatun Muafiroh sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo, mengungkapkan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap

(attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), keterampilan (skill). Istilah karakter itu juga bermakna menandai, itulah sebabnya orang yang rakus, tidak jujur, kejam dan berperilaku jelek lainnya, dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut sebagai orang berkarakter mulia (Wibowo, 2013, h. 36).

2.2.2 Ruang Lingkup Akhlak

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasannya, ia melingkup dan mencakup semua perbuatan dan aktivitas manusia. Sebab apa saja perbuatan, amalan dan aktivitas yang mencakup semua kegiatan, usaha dan upaya manusia, yaitu adanya nilai-nilai perbuatan. Akhlak dalam Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya, akhlak sesama manusia dalam satu agama, akhlak antara umat beragama dan akhlak dengan alam semesta.

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan akhlak yang paling tinggi derajatnya. Sebab akhlak yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu.

2. Akhlak kepada Rasulullah

Nabi Muhammad adalah Rasul utusan Allah yang terakhir. Dialah imam “’anbiya” dan rasul. Pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi umat manusia, dia yang pantas induk akhlak Islami.

3. Akhlak kepada diri sendiri

Cakupan akhlak kepada diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniyah maupun secara jasadiyah.

Selain dari pada itu, Yunahar Ilyas dalam bukunya membagi pembahasan akhlak kepada lima bagian yaitu :

1. Akhlak terhadap Allah SWT.
2. Akhlak terhadap Rasulullah SAW
3. Akhlak pribadi
4. Akhlak dalam keluarga. Yaitu terdiri dari : kewajiban timbal balik antara orang tua dan siswa, kewajiban suami istri, kewajiban terhadap kerabat.
5. Akhlak bermasyarakat. Yaitu, apa-apa yang dilarang, apa-apa yang diperintahkan, dan kaedah-kaedah adab.
6. Akhlak bernegara. Yaitu hubungan antara pemimpin dan rakyat (Ilyas, 2006, h. 5-6).

2.2.3 Macam-macam Akhlak

1. Akhlak terpuji (*mahmudah*)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa arab akhlak *mahmudah*. Kata *mahmudah* ialah bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti dipuji. Akhlak disebut pula dengan akhlak karimah (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlak* (akhlak mulia), atau *al-akhlak al-mujiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Adapun istilah yang kedua berasal dari hadist Nabi Muhammad SAW (Anwar, 2010, h. 87).

2. Akhlak tercela (*madzumah*)

Kata *madzumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab yang membahas tentang akhlak, seperti Ihya 'Ulum Ad-Din dan ar-Risalah Al-Qusairiyah. Istilah yang digunakan adalah *masawi'i* Al-Akhlak sebagaimana digunakan Asy-Syamiri (Anwar, 2010, h. 87).

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Oleh karena itu, pembinaan akhlak merupakan suatu yang sangat penting dilakukan terutama dalam dunia pendidikan, karena salah satu faktor utama pembentukan akhlak adalah pendidikan itu sendiri. Adn orang yang paling berperan didalamnya adalah seorang pendidik.

Faktanya, suatu usaha yang dilakukan dalam pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal maupun pendidikan nonformal yang dilakukan dengan berbagai macam cara dan terus berkembang. Ini menunjukkan kepada kita bahwa akhlak sangat perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Hasil dari usaha yang dilakukan dari pendidikan itu, pembiasaan dan pembinaan itu ternyata membawa hasil yang baik yaitu dengan terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia. Kemudian sebaliknya, jika pendidikan itu tidak dilakukan atau dengan membiarkannya atau tidak di didik sama sekali, ternyata membawa hasil menjadi siswa yang jahat. Oleh karena itu teori yang mengatakan bahwa akhlak itu tidak perlu di bina menjadi terbantahkan.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Akhlak seseorang dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor melalui:

1. Faktor formal

Faktor pembentuk akhlak formal dapat diperoleh di sekolah dan lembaga pendidikan, seperti sekolah umum maupun kejuruan, sekolah yang berbasis agama tertentu, dari jenjang yang paling rendah hingga yang tertinggi. Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pengajaran dan pendidikan turut mempengaruhi tingkat perkembangan akhlak pada siswa (Widyastuti, 2010, h. 6-7).

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat ditinjau dari dua segi yaitu:

- a. Sudut pandang masyarakat yang menyatakan bahwa pendidikan adalah warisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat itu tetap terpelihara.
- b. Dari sudut pandang individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dengan kata lain pendidikan adalah upaya menggali kemampuan-kemampuan yang ada pada individu, sebab pada setiap individu terpendam sekian banyak potensi yang harus digali dan diungkap ke permukaan (Langgulung, 2008, h. 3).

Peranan guru sebagai pentransfer ilmu sangatlah penting. Seorang guru bukan hanya memberi pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontoh sisi teladannya. Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat siswanya.

2. Faktor informal (keluarga dan lingkungan).

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah tempat pendidikan akhlak yang terbaik dibanding pendidikan yang lain. Hal ini dikarenakan, melalui keluarga orang tua akan memberikan pendidikan akhlak kepada sedini mungkin. Dari lingkungan keluarga inilah pembentukan akhlak mudah diterima oleh siswa karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orang tua dan siswa, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan akhlak yang baik dari orang tua kepada siswanya berlangsung secara alami.

3. Insting (Naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir tanpa dipelajari terlebih dahulu. Para psikolog menjelaskan insting adalah berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku (Zalinudin dan Hasanuddin, 2004, h. 90).

4. Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan tingkah laku yang menjadi akhlak sangat erat dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang berulang-ulang atau konsistensi dalam melakukan sebuah perbuatan sehingga mudah untuk dikerjakan

5. Keturunan

Keturunan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan sekitar, kita dapat melihat orang-orang yang berperilaku menyerupai orang tuanya. Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi berpendapat bahwa warisan biologis manusia dapat menentukan perilakunya, dapat diawali sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya. Begitu besarnya pengaruh warisan biologis ini sampai muncul aliran sosiologi yang memandang segala kegiatan manusia, termasuk agama, kebudayaan moral, berasal dari struktur biologinya (Rakhmat, 2012, h. 34). Alangkah baiknya jika fakto-faktor tersebut bisa saling melengkapi. Hal ini dikarenakan terkadang secara tidak sadar masih terdapat kekurangan-kekurangan dari pendidikan akhlak dan budi pekerti yang didapat dari lingkungan formal maupun informal.

2.2.5 Metode Pembinaan Akhlak

Sebelum memasuki pembahasan tentang pembinaan akhlak, terlebih dahulu kita ketahui apa pengertian dari bina, membina, dan pembinaan tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘‘bina’’ adalah membangun, mendirikan, kemudian ‘‘membina’’ adalah mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dsb), sedangkan ‘‘pembinaan’’ adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, usaha dan tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (KBBI, 2017, h. 152).

Membina juga dapat diartikan dengan upaya yang dilakukan terus-menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali bahwa dalam rukun Islam telah terkandung konsep pembinaan akhlak, rukun Islam:

1. Mengucap dua kalimat syahadat. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah.
2. Mengerjakan sholat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar.
3. Zakat. Yang juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melakukannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mentingkan diri sendiri, membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya.
4. Puasa. Bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.
5. Ibadah Haji. Dalam ibadah haji ini, nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah rukun Islam yang lainnya. Hal ini dikarenakan ibadah haji dalam Islam bersifat konpeherensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, sehat fisiknya, ada kemauan, sabar dan lain sebagainya (Nata, 2010, h. 160-163).

Berikut beberapa pendapat para ahli pendidikan tentang metode- metode akhlak (karakter):

1. Pembinaan secara langsung

Pembinaan secara langsung yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntutan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya. Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul "*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*" ditulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni :

a. Keteladanan

Keteladanan sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Keteladanan ini penting dalam rangka menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam persoalan keteladanan, guru harus tampil berbeda dengan yang bukan guru, berbeda dengan yang lain, dan harus lebih unggul. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan akhlak disekolah setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang kompetensi lainnya.

Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi pembelajaran diharapkan dapat dijadikan ajang pembentukan akhlak mulia. Ungkapan Munif Chatib dalam bukunya "*Gurunya Manusia*" sekolah akan dikatakan baik jika sekolah itu dijalankan oleh guru-guru yang baik pula" (Chatib, 2011, h. 17).

b. Nasehat

Nasehat yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang beruna. Dengan anjuran menanamkan kedisiplinan pada siswa didik sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin agar membentuk suatu kepribadian yang baik.

c. Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan atau ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanam dalam hati dan jiwa mereka.

d. Aksi Sosial

Beberapa kegiatan yang berupa sosial antara lain: Bersih-bersih tempat ibadah, bersih-bersih desa dan lingkungan dan memasak bersama warga sekitar. Dengan kegiatan ini kamu harapkan akan tumbuh rasa peduli, empati dan rasa berbagi dengan sesamanya.

e. Pembiasaan

Metode ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tubuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

f. Tata tertib

Tata tertib adalah “ketentuan, peraturan, dan norma-norma yang berlaku di sekolah atau instansi lain”. Berdasarkan pengertian dapat dipahami bahwa pelanggaran tata tertib suatu bentuk perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku yang telah dibuat dan ditetapkan harus dipatuhi yang dalam hal ini di lingkungan SMA Negeri 20 Konawe Selatan.

2. Pembinaan secara tidak langsung

Pembinaan secara tidak langsung yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan. Penekanan pada hal yang akan merugikan. Metode ini dibedakan menjadi tiga, yaitu :

a. Larangan.

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakannya atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat inipun bertujuan untuk membentuk disiplin.

b. Koreksi dan pengawasan.

Koreksi dan pengawasan adalah untuk mencegah dan menjaa, agar tidak menjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

c. Hukuman.

Adalah suatu tindakan yang mudah dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa.

Metode yang dapat dilakukan dalam membentuk akhlak yang sering digunakan adalah:

1. Metode *imitation* (peniruan).

Dengan metode ini, peserta didik dapat belajar berbahasa yang baik, belajar akhlak, adat istiadat, etika dan moral, sebagaimana yang dicontohkan oleh pendidiknya.

2. Metode *trial and error* (coba salah).

Seseorang bisa belajar dari satu pengalaman yang dialaminya. Pertama kali mungkin saja mengalami kesalahan, namun dari kesalahan yang ia lakukan itu, ia akan berusaha untuk berhasil tanpa salah lagi.

3. Metode *conditioning* (kondisional).

Metode ini akan terjadi jika ada motif berpengaruh dalam diri seseorang. Karena adanya motif rasa, seseorang akan mencari jawaban tertentu untuk dilekatkan bersama motif netral.

4. Metode pemecahan masalah.

Secara psikologis manusia belajar melalui metode berfikir. Disaat seseorang berfikir untuk memecahkan masalah tertentu, pada hakikatnya ia sedang

melakukan trial and error secara aqli. Dalam otaknya terlintas beberapa solusi atas suatu masalah.

5. Metode *Targhib wa Tarhib*.

Makna metode ini adalah cara mengajar untuk memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan sanksi terhadap keburukan, agar peserta didik melakukan dan menjauhi keburukan dan kejelekan. Taghib ialah janji terhadap kesenangan, misalnya pahala atau hadiah yang akan diberikan. Tarhib merupakan ancaman atau sanksi karena kesalahan yang dilakukan.

Menurut Mohammad Al -Syaibani dalam bukunya ‘Filsafat Pendidikan Islam’, metode dalam pembinaan akhlak yang umumnya digunakan adalah:

1. Metode Induksi (pengambilan kesimpulan)

Metode ini digunakan untuk mendidik agar siswa didik dapat mengetahui fakta-fakta dan kaidah-kaidah umum dengan cara menyimpulkan pendapat.

2. Metode perbandingan (*Qiyasiah*)

Metode ini digunakan untuk mendidik agar siswa dapat membandingkan kaidah-kaidah umum atau teori dan kemudian menganalisisnya dalam bentuk rincian.

3. Metode Dialog (perbincangan)

Metode ini digunakan untuk mendidik siswa agar mereka dapat mengemukakan kritik-kritik terhadap teori/materi yang diberikan melalui dialog (Syaibani, 2014, h. 76).

Kemudian ada cara yang dapat dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa adalah dengan pembinaan secara langsung dan tidak langsung. Pembinaan secara langsung dapat dilakukan dengan menyampaikan ayat-ayat Al-Quran serta hadist-hadist tentang akhlak, dan wajib mengikuti perintah Allah dan Rasulnya. Sedangkan secara tidak langsung yaitu dengan cara menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan akhlak kepada siswa-siswa (Sylvianah, 2012, h. 196).

2.2.6 Tujuan Pembinaan Akhlak

Menurut Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibani tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat. Dalam Al Qur'an Adz-Dzariyaat/51: 56 sebagai berikut:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ (الذّٰرِيّٰت/51 :56)

Terjemah Kemenag 2002

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Az-Zariyat/51:56)

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak menurut M. Athiyah Al-Abrasyi Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadhilah (keadaan jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada fadhillah (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada fadhilah dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji) (Abrasyi, 1970, h. 108).

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, bab II, pasal 3 dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003, h. 7).

2.3 Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Masriani jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Qaimuddin Kendari tahun 2014, yang berjudul: Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Siswa Didik di Kelurahan Mandonga Kota Kendari.
2. Skripsi yang ditulis oleh Kurniati Tamsa Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Qaimuddin Kendari tahun 2010, yang berjudul: Peran Tokoh Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Waara Kecamatan Lahio Kabupaten Muna.
3. Skripsi yang ditulis oleh Astuti Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Qaimuddin Kendari tahun 2012, yang berjudul: Strategi

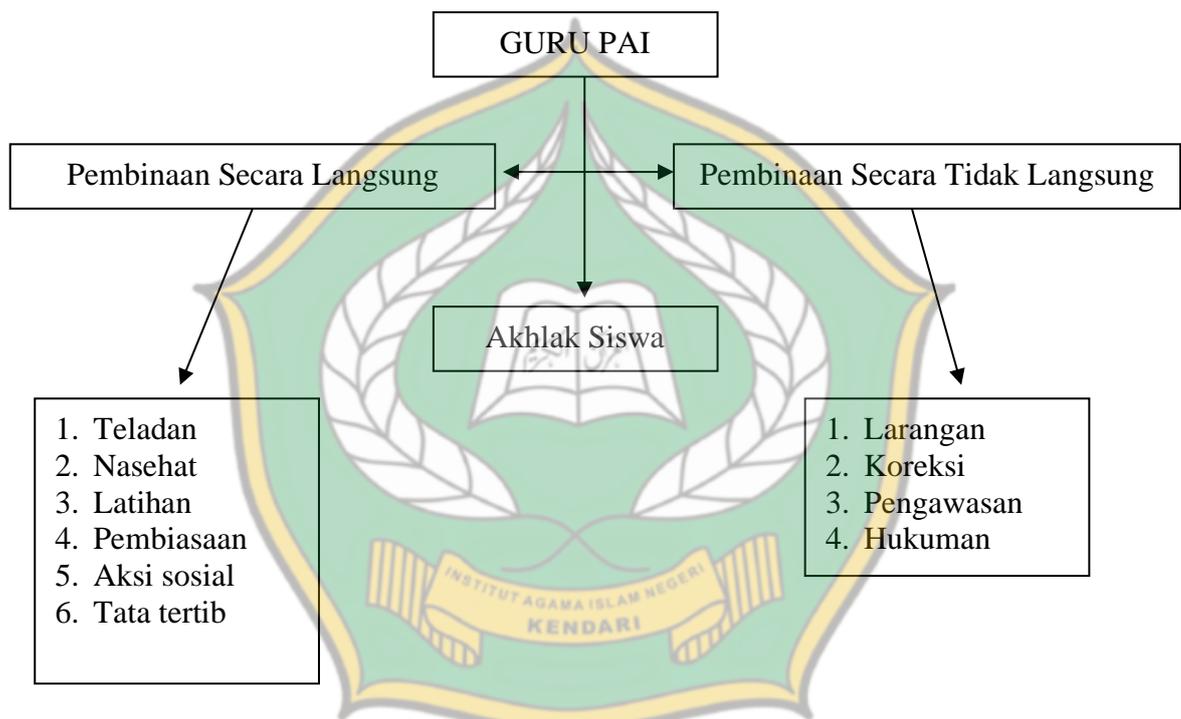
Orang Tua dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Siswa di Desa Sanggoa Kecamatan Konawe Kabupaten Konawe.

4. Skripsi yang ditulis oleh Nirmala Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Qaimuddin Kendari Tahun 2013, yang berjudul : “Strategi Kepala Sekolah di SD Negeri Lampola Kabupaten Bombana”

Beberapa penelitian yang dikemukakan di atas, belum ada yang membahas tentang hal Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMAN 20 Konsel Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan”. Kesamaan proposal penelitian ini terletak pada bidang kajiannya yang membahas tentang pembinaan akhlak. Namun persamaan tersebut tidak menyangkut substansi yang diteliti karena jika dilihat dari, rumusan masalah, setting tempat, obyek, subyek maupun waktu yang ingin diteliti dalam proposal penelitian ini berbeda dengan rumusan masalah, setting tempat, obyek, subyek maupun waktu yang ada dalam penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan bagaimana “Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMAN 20 Konawe Selatan Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan”. Dengan memahami masalah pokok yang ingin dikaji dalam penelitian ini, maka dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan penelitian ini bukan merupakan plagiat.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka berfikir Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMAN 20 Konawe Selatan Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan dapat di gambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Berdasarkan beberapa teori yang terdapat dalam kajian pustaka, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlak siswa, diantaranya adalah melalui keteladanan, pemberian nasehat, latihan, pembiasaan, aksi sosial dan tata tertib. Sementara itu berkaitan dengan pembinaan tidak langsung dapat dilakukan melalui larangan, koreksi, pengawasan dan pemberian hukuman.